



Peran Penyerapan Tenaga Kerja dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Timur Indonesia: Interpretasi atas Temuan Empiris

Putri Inggrid Maria Risamasu

Universitas Musamus Merauke, Indonesia

*Korespondensi: risamasu_feb@unmus.ac.id



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

How to Cite :

Risamasu, P. I. M. (2026). Peran Penyerapan Tenaga Kerja dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Timur Indonesia: Interpretasi atas Temuan Empiris. Papsel Economic Journal, 3(2), 47–57. <https://doi.org/10.63185/pej.v3i2.305>

Abstrak: Pertumbuhan ekonomi yang inklusif tidak hanya ditentukan oleh peningkatan output ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan menciptakan kesempatan kerja yang produktif. Di Kawasan Timur Indonesia (KTI), pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat, namun belum diikuti oleh penyerapan tenaga kerja yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran penyerapan tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia melalui pendekatan kualitatif. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari temuan empiris, didukung oleh teori ekonomi pembangunan, teori tenaga kerja, Human Capital Theory, teori pertumbuhan ekonomi, serta berbagai penelitian terdahulu. Analisis dilakukan menggunakan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja belum menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh dominasi sektor ekstraktif yang bersifat padat modal, tingginya tenaga kerja pada sektor informal, rendahnya produktivitas tenaga kerja, serta belum optimalnya transformasi struktural menuju sektor-sektor yang memiliki nilai tambah tinggi. Oleh karena itu, peningkatan pertumbuhan ekonomi memerlukan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, produktivitas tenaga kerja, pengembangan industri padat karya, dan hilirisasi sumber daya alam agar pertumbuhan ekonomi menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi

Abstract: Inclusive economic growth is determined not only by an increase in economic output but also by the ability to create productive employment opportunities. In Eastern Indonesia, economic growth has been on the rise, but this has not yet been accompanied by the creation of quality jobs. This study aims to analyze the role of employment in driving economic growth in Eastern Indonesia through a qualitative approach. The study employs a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from empirical findings, supported by development economics theory, labor theory, Human Capital Theory, economic growth theory, and various previous studies. The analysis was conducted using content analysis. The results indicate that labor absorption has not yet become the primary driver of economic growth in Eastern Indonesia. This situation is influenced by the dominance of capital-intensive extractive sectors, the high proportion of workers in the informal sector, low labor productivity, and the lack of optimal structural transformation toward sectors with high value-added. Therefore, boosting economic growth requires policies that focus not only on job creation but also on improving the quality of human resources, labor productivity, the development of labor-intensive industries, and the downstream processing of natural resources, so that economic growth becomes more inclusive and sustainable.

Keywords: Labor Absorption, Economic Growth

DOI : <https://doi.org/10.63185/pej.v3i2.305>

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara maupun daerah. Namun demikian, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tetapi juga dari kemampuan pembangunan tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, dan pemerataan pendapatan, (Todaro & Smith, 2020). Oleh karena itu, konsep pembangunan modern menempatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif (*inclusive growth*) sebagai tujuan utama pembangunan karena mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi seluruh lapisan masyarakat, (World Bank, 2020).

Penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Menurut (Becker, 1993), tenaga kerja merupakan bagian dari *human capital* yang memiliki kontribusi terhadap peningkatan produktivitas apabila didukung oleh pendidikan, kesehatan, keterampilan, dan pengalaman kerja. Semakin tinggi kualitas tenaga kerja, semakin besar pula kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan nilai tambah ekonomi sehingga mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi, (Lucas, 1988; Romer, 1990b). Dengan demikian, pembangunan ekonomi tidak hanya membutuhkan peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja, tetapi juga peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang produktif.

Hubungan antara penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi telah lama menjadi perhatian dalam teori ekonomi pembangunan. Solow (1956) menjelaskan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama yang menentukan peningkatan output bersama modal dan kemajuan teknologi. Selanjutnya, Lewis (1954) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkat apabila terjadi transformasi tenaga kerja dari sektor tradisional menuju sektor modern yang memiliki produktivitas lebih tinggi. Teori tersebut menunjukkan bahwa penciptaan kesempatan kerja merupakan bagian penting dalam proses transformasi ekonomi suatu wilayah.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat linier. Pada negara atau daerah yang didominasi sektor industri pengolahan dan jasa modern, peningkatan penyerapan tenaga kerja cenderung meningkatkan produktivitas serta pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, pada wilayah yang masih bertumpu pada sektor primer dan industri ekstraktif, pertumbuhan ekonomi lebih banyak dipengaruhi oleh investasi, harga komoditas, dan perkembangan pasar global dibandingkan oleh peningkatan jumlah tenaga kerja, (Arsyad, 2010; Jhingan, 2008). Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan kesempatan kerja belum tentu mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara optimal.

Fenomena tersebut masih menjadi tantangan pembangunan di Indonesia, khususnya di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Kawasan ini memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar, terutama pada sektor pertambangan,

perkebunan, perikanan, kehutanan, dan energi. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai investasi strategis telah mendorong peningkatan aktivitas ekonomi regional. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja yang berkualitas. Sebagian besar investasi masih terkonsentrasi pada sektor-sektor padat modal (*capital intensive*) sehingga memiliki kemampuan yang relatif terbatas dalam menyerap tenaga kerja local, (Badan Pusat Statistik, 2024).

Selain itu, struktur pasar tenaga kerja di Kawasan Timur Indonesia masih didominasi oleh sektor informal yang memiliki produktivitas relatif rendah. Sebagian besar tenaga kerja bekerja pada sektor pertanian tradisional, usaha mikro, perdagangan kecil, dan berbagai aktivitas ekonomi subsisten yang menghasilkan nilai tambah terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja belum sepenuhnya mampu meningkatkan produktivitas ekonomi regional. Dalam perspektif *Human Capital Theory*, peningkatan jumlah tenaga kerja tidak akan memberikan kontribusi optimal terhadap pertumbuhan ekonomi apabila tidak diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan, keterampilan, kesehatan, dan penguasaan teknologi, (Becker, 1993).

Temuan empiris memperlihatkan bahwa karakteristik ekonomi Kawasan Timur Indonesia sangat memengaruhi hubungan antara penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Struktur ekonomi yang masih didominasi sektor ekstraktif, tingginya proporsi tenaga kerja informal, serta rendahnya produktivitas menyebabkan penyerapan tenaga kerja belum mampu menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah lebih banyak ditentukan oleh investasi berbasis sumber daya alam dan dinamika harga komoditas dibandingkan peningkatan jumlah tenaga kerja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesempatan kerja saja belum cukup untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas apabila tidak diiringi oleh transformasi struktural dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya menjelaskan hubungan antara penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi atau data panel. Penelitian tersebut berhasil menunjukkan arah dan besarnya hubungan antarvariabel, tetapi masih berfokus pada pengujian statistik sehingga belum mampu menjelaskan secara komprehensif faktor-faktor struktural yang menyebabkan hubungan tersebut berbeda pada setiap wilayah. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada tingkat nasional atau wilayah yang memiliki struktur ekonomi relatif maju, sedangkan kajian yang secara khusus membahas dinamika penyerapan tenaga kerja di Kawasan Timur Indonesia masih relatif terbatas. Padahal, kawasan ini memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda karena didominasi oleh sektor ekstraktif, tingginya tenaga kerja informal, rendahnya produktivitas, serta belum optimalnya transformasi industri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu masih terbatasnya kajian yang mampu menjelaskan mengapa penyerapan tenaga kerja belum sepenuhnya mampu menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi di

Kawasan Timur Indonesia, bukan sekadar menguji apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif yang menginterpretasikan hasil empiris dengan perspektif teori pertumbuhan ekonomi, *Human Capital Theory*, teori dualisme Lewis, dan teori transformasi struktural. Penelitian ini tidak hanya memandang penyerapan tenaga kerja sebagai indikator kuantitatif, tetapi juga menganalisis bagaimana kualitas tenaga kerja, struktur ekonomi, produktivitas, karakteristik investasi, serta dominasi sektor ekstraktif memengaruhi efektivitas penyerapan tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai mekanisme hubungan antara penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi pada wilayah yang memiliki karakteristik ekonomi berbasis sumber daya alam.

Penelitian ini juga memiliki urgensi yang tinggi karena Kawasan Timur Indonesia merupakan salah satu wilayah prioritas pembangunan nasional yang diarahkan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru melalui pembangunan infrastruktur, hilirisasi industri, investasi strategis nasional, dan pengembangan kawasan ekonomi. Keberhasilan berbagai program tersebut tidak hanya ditentukan oleh besarnya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan menciptakan kesempatan kerja yang produktif bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran penyerapan tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting sebagai dasar penyusunan kebijakan pembangunan daerah yang lebih efektif, terutama dalam pengembangan sumber daya manusia, peningkatan produktivitas tenaga kerja, penguatan industri padat karya, serta percepatan transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan peran penyerapan tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya mengenai dinamika ketenagakerjaan pada wilayah berbasis sumber daya alam, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pembangunan yang lebih adaptif dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam periode tertentu, (Todaro & Smith, 2020). Dalam perspektif ekonomi pembangunan, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipandang sebagai peningkatan output, tetapi juga sebagai proses yang mampu menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan

masyarakat, serta memperbaiki kualitas hidup. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari tingginya laju pertumbuhan, tetapi juga dari sejauh mana pertumbuhan tersebut mampu memberikan manfaat secara merata kepada masyarakat.

Teori pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan (Solow, 1994) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dalam model tersebut, tenaga kerja dipandang sebagai salah satu faktor produksi utama yang menentukan kapasitas output. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap dalam kegiatan ekonomi produktif akan meningkatkan output apabila didukung oleh modal dan teknologi yang memadai. Namun, dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi lebih banyak ditentukan oleh peningkatan produktivitas melalui kemajuan teknologi daripada sekadar penambahan jumlah tenaga kerja.

Pandangan tersebut kemudian dikembangkan melalui *Endogenous Growth Theory* yang menempatkan kualitas sumber daya manusia, inovasi, dan penguasaan teknologi sebagai faktor utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang, (Lucas, 1988; Romer, 1990a). Menurut teori ini, investasi pada pendidikan, pelatihan, dan penelitian akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Secara empiris, teori tersebut memperoleh dukungan dari berbagai penelitian. Kajian yang dilakukan oleh (Awaludin & Firmansyah, 2023) (2024) menunjukkan bahwa sektor manufaktur, perdagangan, dan jasa keuangan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan sektor primer karena memiliki produktivitas dan kemampuan menyerap tenaga kerja yang lebih tinggi. Sebaliknya, penelitian pada wilayah berbasis sumber daya alam menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sering kali tidak diikuti peningkatan kesempatan kerja karena aktivitas ekonomi lebih banyak bertumpu pada sektor padat modal, sehingga manfaat pertumbuhan belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat, (Eriani et al., 2026). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kualitas struktur ekonomi menentukan efektivitas tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Temuan tersebut relevan dengan kondisi Kawasan Timur Indonesia yang masih didominasi oleh sektor pertambangan, perkebunan, dan industri ekstraktif. Meskipun sektor tersebut mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, kemampuan menyerap tenaga kerja masih terbatas karena penggunaan teknologi dan modal yang lebih dominan dibandingkan tenaga kerja.

2.2 Teori Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan kemampuan suatu sektor ekonomi dalam menyediakan kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang tersedia, (Simanjuntak P, 1998). Dalam teori permintaan tenaga kerja (*Derived Demand Theory*), kebutuhan terhadap tenaga kerja merupakan permintaan turunan dari permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan Perusahaan,

(Borjas & Van Ours, 2010). Ketika produksi meningkat, perusahaan akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan pasar.

Pembangunan ekonomi berlangsung melalui perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional menuju sektor modern, (Lewis, 1954). Perpindahan tersebut meningkatkan produktivitas rata-rata tenaga kerja karena sektor modern menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian tradisional. Oleh sebab itu, keberhasilan pembangunan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan sektor modern dalam menyerap tenaga kerja.

Namun demikian, proses transformasi tersebut tidak selalu berjalan secara optimal. Penelitian (Nababan & Purba, 2023) menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas industri manufaktur di Indonesia belum diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan rendahnya elastisitas tenaga kerja akibat karakter industri yang semakin padat modal (*capital intensive*). Akibatnya, sektor jasa masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar, sehingga industrialisasi belum sepenuhnya menjadi motor penciptaan lapangan kerja. Penelitian (Nurcholis, 2014) juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sedangkan kualitas sumber daya manusia justru memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap penciptaan kesempatan kerja.

Hasil penelitian di negara-negara ASEAN menunjukkan bahwa investasi asing langsung (FDI), peningkatan output, dan kualitas tenaga kerja merupakan faktor utama yang meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sedangkan inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesempatan kerja sangat dipengaruhi oleh kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan iklim investasi yang produktif dan meningkatkan kualitas tenaga kerjanya.

Dalam konteks Kawasan Timur Indonesia, kondisi tersebut menjadi lebih kompleks karena sebagian besar tenaga kerja masih berada pada sektor informal dengan produktivitas yang rendah. Dominasi sektor pertanian tradisional dan industri ekstraktif menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja belum sepenuhnya mampu meningkatkan produktivitas ekonomi.

2.3 *Human Capital Theory*

Human Capital Theory yang dikembangkan (Becker, 1993) menjelaskan bahwa tenaga kerja merupakan modal ekonomi yang dapat meningkatkan produktivitas melalui investasi pada pendidikan, pelatihan, kesehatan, dan pengalaman kerja. (Schultz, 1961) menegaskan bahwa investasi pada sumber daya manusia merupakan investasi produktif karena mampu meningkatkan kemampuan individu dalam menghasilkan nilai tambah ekonomi.

Kemudian (Lucas, 1988) memperkuat pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi faktor utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Menurutnya, peningkatan pendidikan dan keterampilan tenaga kerja akan memperbesar produktivitas sehingga meningkatkan daya saing ekonomi suatu daerah.

Temuan empiris juga menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan sekadar peningkatan jumlah pekerja. Penelitian pada sektor ekonomi kreatif Indonesia menemukan bahwa pendidikan, keterampilan digital, dan inovasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sekaligus meningkatkan produktivitas ekonomi. Demikian pula berbagai studi internasional mengenai transformasi digital menunjukkan bahwa perubahan teknologi tidak mengurangi kesempatan kerja apabila tenaga kerja memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Sebaliknya, pada wilayah yang kualitas sumber daya manusianya masih rendah, peningkatan jumlah tenaga kerja belum mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang optimal. Kondisi tersebut terlihat pada Kawasan Timur Indonesia, di mana sebagian besar tenaga kerja masih bekerja pada sektor informal dengan tingkat produktivitas rendah. Oleh karena itu, peningkatan penyerapan tenaga kerja perlu diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan vokasi, sertifikasi kompetensi, dan penguasaan teknologi agar mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. METODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research* untuk menganalisis peran penyerapan tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari hasil disertasi penulis, buku, artikel ilmiah, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), serta dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan content analysis dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Krippendorff, 2018). Analisis difokuskan pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi peran penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti struktur ekonomi, produktivitas tenaga kerja, sektor informal, dan transformasi struktural. Untuk meningkatkan validitas hasil, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan disertasi, teori ekonomi pembangunan, dan hasil penelitian terdahulu, (Levitt et al., 2018)..

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Kawasan Timur Indonesia (KTI) memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, namun belum sepenuhnya mampu menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja belum selalu diikuti oleh peningkatan output ekonomi secara optimal. Kondisi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang terserap, tetapi juga oleh karakteristik struktur ekonomi, produktivitas tenaga kerja, serta kualitas pekerjaan yang tersedia di masing-masing wilayah. Temuan ini sejalan dengan pembahasan dalam disertasi yang menunjukkan bahwa hubungan antara penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di KTI dipengaruhi oleh

karakteristik ekonomi regional yang masih didominasi sektor ekstraktif dan pasar kerja yang belum sepenuhnya produktif.

4.1 Dominasi Struktur Ekonomi Padat Modal

Salah satu faktor utama yang menyebabkan penyerapan tenaga kerja belum menjadi motor pertumbuhan ekonomi di KTI adalah dominasi sektor-sektor berbasis sumber daya alam, seperti pertambangan, perkebunan skala besar, dan energi. Sektor-sektor tersebut memiliki karakteristik padat modal (*capital intensive*) sehingga peningkatan investasi dan produksi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kebutuhan tenaga kerja. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi lebih banyak berasal dari peningkatan nilai produksi dan harga komoditas dibandingkan dari peningkatan aktivitas ekonomi yang berbasis tenaga kerja.

Kondisi tersebut menjelaskan mengapa beberapa provinsi di KTI mampu mencatat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam menciptakan lapangan kerja yang produktif. Struktur ekonomi seperti ini menyebabkan elastisitas kesempatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi relatif rendah. Dengan kata lain, peningkatan output ekonomi belum memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) yang cukup besar terhadap penciptaan lapangan kerja. Temuan tersebut konsisten dengan pembahasan disertasi yang menegaskan bahwa karakter ekonomi ekstraktif dan padat modal membatasi kontribusi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.2 Dominasi Tenaga Kerja Informal dan Produktivitas yang Rendah

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja di KTI masih bekerja pada sektor informal, seperti pertanian tradisional, perdagangan kecil, dan usaha mikro. Meskipun sektor-sektor tersebut mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, produktivitas dan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan relatif rendah. Akibatnya, peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja belum mampu meningkatkan kapasitas produksi regional secara signifikan.

Dalam perspektif *Human Capital Theory*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan jumlah tenaga kerja yang terserap. Becker (1964) menegaskan bahwa tenaga kerja hanya akan memberikan kontribusi optimal terhadap pertumbuhan ekonomi apabila didukung oleh pendidikan, keterampilan, kesehatan, dan pengalaman kerja. Oleh karena itu, penciptaan lapangan kerja perlu diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi. Hasil disertasi juga menegaskan bahwa dominasi sektor informal menyebabkan penyerapan tenaga kerja belum mampu menjadi jalur yang efektif dalam mempercepat pembangunan ekonomi.

4.3 Transformasi Struktural yang Belum Optimal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi tenaga kerja dari sektor tradisional menuju sektor modern di KTI masih berlangsung secara lambat. Sebagian besar tenaga kerja masih terkonsentrasi pada sektor-sektor

primer dengan produktivitas rendah, sedangkan sektor industri pengolahan dan jasa modern yang memiliki nilai tambah lebih tinggi belum berkembang secara optimal.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori dualisme ekonomi Lewis (1954), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkat apabila terjadi perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional menuju sektor modern. Namun, di KTI proses transformasi tersebut belum berlangsung secara optimal sehingga peningkatan penyerapan tenaga kerja belum mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Hal ini diperkuat oleh temuan disertasi bahwa karakteristik ekonomi KTI masih ditandai oleh rendahnya keterkaitan antarsektor, terbatasnya hilirisasi industri, dan lemahnya efek pengganda terhadap penciptaan lapangan kerja.

4.4 Pertumbuhan Ekonomi yang Belum Inklusif

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi di KTI masih cenderung bersifat *enclave growth*, yaitu pertumbuhan yang terkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu tanpa memberikan dampak yang luas terhadap peningkatan kesempatan kerja. Pertumbuhan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh investasi pada sektor ekstraktif yang memiliki keterkaitan rendah dengan sektor ekonomi lainnya.

Akibatnya, manfaat pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat melalui peningkatan kesempatan kerja yang berkualitas. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi belum mampu mengurangi kesenjangan kesejahteraan secara optimal. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh tingginya laju pertumbuhan, tetapi juga oleh kemampuan menciptakan pekerjaan produktif yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.

4.5 Implikasi terhadap Kebijakan Pembangunan

Berdasarkan hasil kajian, peningkatan penyerapan tenaga kerja di KTI perlu diarahkan tidak hanya pada penciptaan lapangan kerja dalam jumlah besar, tetapi juga pada penciptaan pekerjaan yang produktif dan berkualitas. Strategi pembangunan daerah perlu difokuskan pada pengembangan industri pengolahan, hilirisasi sumber daya alam, penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta peningkatan investasi pada sektor-sektor padat karya yang memiliki nilai tambah tinggi.

Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan vokasi, sertifikasi kompetensi, dan penguatan keterampilan berbasis kebutuhan industri menjadi faktor penting untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja tidak hanya berkontribusi terhadap penurunan pengangguran, tetapi juga menjadi instrumen yang efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyerapan tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kawasan

Timur Indonesia sangat ditentukan oleh kualitas tenaga kerja, struktur ekonomi, dan keberhasilan transformasi sektoral. Peningkatan jumlah pekerja saja belum cukup untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi apabila tidak disertai dengan peningkatan produktivitas, perluasan sektor formal, dan pengembangan sektor-sektor ekonomi yang mampu menciptakan nilai tambah tinggi. Dengan demikian, pembangunan ekonomi di KTI memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga pada peningkatan kualitas pekerjaan dan transformasi ekonomi yang lebih inklusif. Temuan ini sejalan dengan kesimpulan disertai bahwa efektivitas jalur tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi ekstraktif dan dominasi sektor informal di KTI.

4 KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia (KTI), namun peran tersebut belum berjalan secara optimal. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap belum secara otomatis mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena masih dipengaruhi oleh karakteristik struktural perekonomian daerah. Dominasi sektor ekstraktif yang bersifat padat modal, tingginya proporsi tenaga kerja pada sektor informal, rendahnya produktivitas tenaga kerja, serta belum optimalnya transformasi struktural menyebabkan kontribusi penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi terbatas.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa efektivitas penyerapan tenaga kerja tidak hanya ditentukan oleh kuantitas kesempatan kerja yang tersedia, tetapi juga oleh kualitas pekerjaan yang diciptakan. Penyerapan tenaga kerja yang terkonsentrasi pada sektor berproduktivitas rendah belum mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia memerlukan penciptaan lapangan kerja yang produktif, formal, dan berbasis nilai tambah, disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan vokasi, dan penguatan kompetensi tenaga kerja.

Dengan demikian, pembangunan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia perlu diarahkan pada transformasi struktur ekonomi melalui pengembangan industri pengolahan, hilirisasi sumber daya alam, penguatan sektor padat karya, serta peningkatan investasi yang mampu menciptakan kesempatan kerja berkualitas. Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperkuat keterkaitan antarsektor ekonomi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, berkelanjutan, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5 DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*, edisi kelima. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.

- Awaludin, M., & Firmansyah, M. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Konstanta*, 2(1), 156-174.
- Becker, G. S. (1993). Human Capital: Sebuah Analisis Teoritis dan Empiris dengan Khusus Referensi Pendidikan. *New York: Biro Nasional Riset Ekonomi*.
- Jhingan, M. L. (2008). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, (terjemahan oleh D. Guritno). *PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta*.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Lewis, W. A. (1954). *Economic development with unlimited supplies of labour*.
- Lucas, R. E. J. (1988). On The Mechanics of Economic Development. *Ournal of Monetary Economics*, 22, 3-42.
- Nurcholis, M. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 48-57.
- Romer, P. M. (1990a). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5, Part 2), S71-S102.
- Romer, P. M. (1990b). *Endogenous Technological Change*.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1-17.
- Simanjuntak P, J. (1998). Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. *FEUI, Jakarta*.
- Solow, R. (1994). Terspectives on Growth Theory. *Journal of Economic Perspectives*, Vol 8.No., 45-54.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development*. Pearson UK.